



FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN BEBAN KELUARGA YANG MERAWAT ANAK AUTIS DI KOTA PADANG FACTORS ASSOCIATED WITH FAMILY BURDEN CARING FOR CHILDREN WITH AUTISM IN PADANG

FACTORS THAT ARE RELATED TO FAMILY LOADS THAT TREAT AUTHORIZED CHILDREN IN PADANG CITY ASSOCIATED FACTORS WITH FAMILY BURDEN CARING FOR CHILDREN WITH AUTISM IN PADANG

Yola Yolanda¹, Khatijah Binti Abdullah², Ira Erwina³

STIKes MERCUBKATJAYA Padang

Associate Professor Head Department of Nursing Sciences Faculty of Medicine

University of Malaya Kuala Lumpur Malaysia

Dosen Senior Fakultas Keperawatan Universitas Andalas Padang

*Email : yolayolanda1182@gmail.com

ABSTRAK

Keluarga yang merawat anak autis tidak terlepas dari kondisi stres, depresi, cemas, dan tekanan lain yang dialami selama mengasuh anak. Kondisi tersebut juga mempengaruhi kemampuan keluarga dalam mengasuh anak autis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan beban keluarga yang merawat anak autis di kota Padang tahun 2016. Desain penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional study. Populasi penelitian ini adalah 301 keluarga yang memiliki anak autis di seluruh SLB kota Padang dan sampel sebanyak 172 orang. Pengumpulan data pada tanggal 25 Mei– 8 Juni 2016. Teknik pengambilan sampel dengan Proporsional Stratified Random sampling. Instrumen penelitian dukungan sosial menggunakan MSPSS dan beban keluarga menggunakan instrument ZBI. Uji statistik Chi-square membuktikan adanya hubungan bermakna antara dukungan sosial dan pendidikan dengan beban keluarga yang merawat anak autis. Faktor yang paling berhubungan dengan beban keluarga adalah dukungan sosial dan pendidikan. Diharapkan sekolah khusus anak autis di kota Padang lebih memotivasi keluarga untuk hadir di kegiatan Parenting Sosial Support setiap bulannya, mencari informasi lewat media online yang terpercaya karena dengan adanya berbagi pengalaman dalam pengasuhan anak autis dapat mengurangi beban dalam merawat anak autis, dan perawat jiwa berperan dalam deteksi masalah psikososial dan kejiwaan dalam keluarga merawat anak autis di sekolah autis, memberikan Family Psiko Edukasi (FPE), dan Terapi Supportif Kelompok .

Kata kunci : Dukungan Sosial, Karakteristik Keluarga, Beban Keluarga , Anak Autis

ABSTRACT

Families who care for children with autism can't be separated from conditions of stress, depression, anxiety, and other stress experienced during child care. The condition also affects the ability of families to care for. The situation can be solved with social support. This study aims to determine the relationship of social support to the burden on families caring for children with autism .. This study was a descriptive analytic with cross sectional study. The population of 301 people and a sample of 172 people with Proportional stratified random sampling. Instrument research using MSPSS social support and burden of the family using the instrument ZBI. This study was conducted in February-July 2016 and data collection on May 25 - June 8, 2016 in the city of Padang SLB. The results showed more than half (52.3%) of respondents receive social support is not good, and more than half (51.7%) of respondents felt a light load. Chi-square statistical test to prove the existence of a significant relationship between social support and burden on families caring for children with autism. The most dominant factor related to the burden on families is social support and education. Suggestions for



service agencies and special school children with autism in the city of Padang is more motivating families who have autistic children to attend activities Parenting Social Support each month, to find information through online media due to their shared experiences in the care of children with autism can reduce the burden of caring for children autism. And the use of health insurance cards for therapy outside of school.

Keywords: *Social Support, Family Burden, Autistic.*

PENDAHULUAN

Anak merupakan sebuah karunia yang besar bagi orang tuanya, keberadaannya diharapkan dan ditunggu-tunggu serta disambut dengan penuh bahagia. Semua orang tua mengharapakan memiliki anak sehat, membanggakan, dan sempurna, akan tetapi terkadang kenyataan yang terjadi tidak sesuai dengan keinginan. Sebagian orang tua mendapatkan anak yang diinginkannya dan sebagian lagi tidak. Beberapa diantaranya memiliki anak dengan kebutuhan khusus, seperti mengalami autisme (Hasdianah, 2013).

Jumlah anak yang terkena autis semakin meningkat pesat diberbagai belahan dunia. *UNESCO* (2011) melaporkan, tercatat 35 juta orang penyandang autisme diseluruh dunia. Ini berarti rata-rata 6 dari 1.000 orang di dunia mengidap autisme. *Center for Disease Control (CDC)* melaporkan di Amerika perbandingan autisme adalah 1: 80. Di Asia yaitu di Hongkong prevalensi anak autis 1,68 per 1.000 untuk anak di bawah 15 tahun (Sirrait, 2013). Di Indonesia yang berpenduduk 200 juta lebih, diperkirakan jumlah anak autisme mencapai 150-200 ribu orang. Perbandingan antara laki-laki dan perempuan adalah 4:1, namun anak perempuan yang terkena akan menunjukkan gejala yang lebih berat (Huzaemah, 2010).

Persepsi negatif serta evaluasi diri negatif sering dialami oleh orang tua yang memiliki anak autisme, diantaranya perasaan tidak mampu, bersalah dan malu. Pada akhirnya akan menyebabkan orang tua berada pada kondisi putus asa. Sikap putus asa justru membuat orang tua melakukan hal yang keliru dan fatal bagi anak dan diri orang tua sendiri.

Hal ini jika tidak dilakukan penanganan lebih lanjut maka sikap panik mungkin dihadapi orang tua anak autis terutama ibu. Orang tua akan mengalami kesulitan dalam mendapatkan informasi yang benar mengenai gangguan autisme yang pada akhirnya menjadi keliru dan berakibat buruk untuk masa depan anaknya (Mulyadi & Sutadi, 2014).

Orang tua yang memiliki anak penyandang autisme segala sesuatunya pasti tampak berbeda dari orang tua lainnya. Bagi orang tua yang memiliki anak autis, inilah periode awal kehidupan anaknya yang merupakan masa-masa tersulit dan paling membebani. Pada periode ini sering kali orang tua berhadapan dengan begitu banyak permasalahan. Tidak saja berasal dari anaknya tetapi bercampur dengan masalah-masalah lainnya yang dapat membebani orang tua, termasuk permasalahan yang muncul dari reaksi masyarakat (Safaria, 2005).

Beban yang berdampak negatif pada fisik meliputi kelelahan dan keluhan otot. Kelelahan biasanya ditandai dengan berkurangnya kemauan untuk bekerja disebabkan oleh intensitas dan lamanya kerja fisik, keadaan lingkungan, sebab mental, status kesehatan dan status gizi (Weiss, et al, 2011). Beban yang berdampak negatif pada finansial merupakan beban bagi keluarga yang mempunyai pendapatan rendah, memperluas dampak dari kemiskinan, demikian juga yang merawat anak dengan kebutuhan khusus membutuhkan biaya yang besar karena anak mereka membutuhkan terapi yang intensif. Van Tongerloo et al., 2012 lebih dari 11% caregiver keluar dari pekerjaannya untuk



merawat anak sendiri yang memiliki kebutuhan khusus dirumah.

Fitryasari, 2014 melakukan penelitian pada keluarga yang memiliki anak dengan autisme dan menyatakan perasaan berduka yang dirasakan oleh keluarga terjadi melalui tahapan menyangkal, marah, tawar-menawar, depresi dan menerima serta berbagai penyebab berduka tersebut menyebabkan berbagai beban dalam keluarga sehingga memerlukan dukungan sosial dan finansial selama merawat anak dengan autisme.

Yuwono, 2012 menyatakan keluarga dianggap satu subyek yang sangat rentan dililit masalah dan sangat urgen untuk segera diberikan pertolongan agar keluarga tidak terjebak dalam masalah yang semakin rumit. Bila tidak segera diberikan pertolongan, perilaku keluarga saat menghadapi anak autistik akan mengarah pada jalur dan cara-cara yang salah sehingga anak autistik tidak mencapai perkembangan yang maksimal. Salah satu faktor yang mempengaruhi keluarga yang memiliki anak autisme adalah dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan faktor penting dalam merawat anak autisme.

Dukungan sosial berperan penting dalam memelihara keadaan individu yang mengalami tekanan. Dukungan sosial tersebut melibatkan hubungan sosial yang berarti, sehingga dapat menimbulkan pengaruh positif yang dapat mengurangi gangguan psikologis sebagai pengaruh dari tekanan. Dukungan dari teman, anggota keluarga, dan lingkungan sosial yang merupakan salah satu bentuk dari dukungan emosional, akan sangat membantu seseorang dalam menghadapi masalah. Bentuk dukungan mereka berupa perhatian, empati, kepedulian dan kasih sayang. Jika ini terlaksana maka akan sangat membantu keluarga dalam menerima kenyataan sehubungan dengan kondisi anaknya (Sastry & Aguirre, 2014).

Penelitian You & McGraw, 2011 mendapatkan hasil bahwa orang tua dari anak-

anak dengan autisme yang menerima dukungan sosial dari lingkungan yang berdampak dapat mengurangi stress. Maka, orang tua anak autisme, mampu mengatasi permasalahan dan berusaha untuk menemukan waktu untuk hadir dalam suatu pertemuan kelompok dukungan masyarakat. Kemudian pada penelitian Chamak & Bonniau, 2013 mendapatkan hasil bahwa dengan adanya dukungan dari orang terdekat misalnya keluarga, kerabat dekat, tetangga maupun lingkungan lain yang mampu membicarakan masalah pribadi terkait anak autisme, dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan persepsi akan dukungan yang diberikan lingkungan terhadap orangtua anak autisme. Sehingga dengan dukungan tersebut, orang tua mampu merasa terbantu dan bekerjasama dalam mendukung peran satu sama lain dengan pasangan.

Di Sumatera Barat sampai saat ini belum ada data resmi tentang penderita autisme, dikarenakan kehadiran anak autisme tidak menetap tiap semester. Dari hasil penelusuran jumlah penyandang autisme disekolah luar biasa di website dari 8 sekolah yang menangani autisme yang di tangani disekolah tersebut berjumlah 374 orang. Sedangkan tahun 2015 yaitu sebanyak 301 anak autisme diseluruh SLB kota Padang (Rahayu, 2011)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan desain *descriptive analytic* dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional study*. Yang bertujuan mendapatkan gambaran tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan beban keluarga merawat anak autisme. Desain *cross-sectional* adalah desain penelitian yang mencari hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat dengan melakukan pengukuran sesaat (Notoatmodjo, 2010).

Penelitian ini telah dilaksanakan dari bulan Februari - Juli 2016 dan pengambilan



data selama 2 minggu yaitu pada tanggal 25 Mei - 8 Juni 2016 dengan populasi penelitian ini adalah 301 keluarga yang memiliki anak autis di seluruh SLB kota Padang dan sampel sebanyak 172 orang dan kriteria inklusi sampel sebagai berikut:

- Berusia 18-65 tahun
- Keluarga dari anak penyandang autis
- mampu membaca dan menulis serta menyetujui untuk menjadi responden.

I. HASIL PENELITIAN

Dukungan Sosial

Variabel	Kategori	f	%
Dukungan Sosial	Tidak Baik	90	52,3
	Baik	82	47,7

Berdasarkan tabel diatas didapatkan lebih dari separoh (52,3%) responden mendapatkan dukungan sosial tidak baik dalam merawat anak autis.

Beban Keluarga

Variabel	Kategori	f	%
Beban Keluarga	Berat	83	48,3
	Ringan	89	51,7

Berdasarkan tabel diatas didapatkan lebih dari separoh (51,7%) responden merasakan beban ringan dalam merawat anak autis.

Karakteristik Responden

Variabel	Kategori	Jumlah	Persentase
Usia awal	Dewasa	53	30,8

	Dewasa pertengahan & akhir	119	69,2
Tingkat pendidikan	Redah	16	9,3
	Tinggi	156	90,7
Pekerjaan	Bekerja	84	48,8
	Tidak bekerja	88	51,2
Penghasilan	Dibawah UMR	73	42,4
	Diatas UMR	99	57,6
Jumlah Anak	Satu	23	13,4
	Lebih dari satu	149	86,6

Berdasarkan tabel diatas didapatkan karakteristik menggambarkan proporsi responden yang merawat anak autis adalah lebih dari separoh (69,2%) responden dengan usia dewasa pertengahan dan akhir, hampir semua (90,7%) responden dengan tingkat pendidikan tinggi, lebih dari separoh (51,2 %) responden tidak bekerja, lebih dari separoh (57,6 %) responden dengan penghasilan diatas UMR, dan sebagian besar (86,6%) responden dengan jumlah anak lebih dari satu orang.

Hubungan Dukungan Sosial dengan Beban Keluarga Merawat anak Autis di Kota Padang Tahun 2016

Dukungan Sosial	Beban Keluarga				Total		P Value
	Berat f	Berat %	Ringan f	Ringan %	f	%	
Tidak Baik	5	60,	3	40,	90	100	0,00
Baik	4	0	6	0	82	100	
	9	4	3	6			
Total	8	48,	3	51,	17	100	
	3	3	8	7	2		
			9				



Karakteristik Responden	Beban Keluarga				P Value	OR		
	Berat		Ringan				Total	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%			<i>f</i>	%
Usia								
Dewasa awal	27	50,9	26	49,1	53	100		
Dewasa tengah& akhir	56	47,1	63	52,9	119	100		
Total	83	48,3	89	51,7	172	100		
Pendidikan								
Rendah	12	75,0	4	25,0	16	100		
Tinggi	71	45,5	85	54,5	156	100		
Total	83	48,3	89	51,7	172	100		
Status Pekerjaan								
Bekerja	39	46,4	45	53,6	84	100		
Tidak bekerja	44	50,0	44	50,0	88	100		
Total	83	48,3	89	51,7	172	100		
Penghasilan								
Dibawah UMR	40	54,8	33	45,2	73	100		
Diatas UMR	43	43,4	56	56,6	99	100		
Total	83	48,3	89	51,7	172	100		
Jumlah Anak								
Satu	9	39,1	14	60,9	23	100		
Lebih Dari Satu	74	49,7	75	50,3	149	100		
Total	83	48,3	89	51,7	172	100		

Hasil analisis hubungan antara usia dengan beban keluarga diperoleh bahwa lebih dari separoh (50,9%) responden usia dewasa awal merasakan beban berat dalam merawat anak autis dan hampir separoh (47,1%) respondendengan usia dewasa pertengahan dan akhir merasakan beban berat dalam merawat anak autis. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,760$ maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan bermakna antara usia dengan beban keluarga. Dan hasil analisis hubungan antara pendidikan dengan beban keluarga diperoleh bahwa lebih dari separoh (75%) responden yang berpendidikan rendah merasakan beban berat dalam merawat anak autis sedangkan responden yang berpendidikan tinggi didapatkan lebih dari separoh (54,5%) merasakan beban ringan. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,034$ maka dapat disimpulkan ada hubungan bermakna antara

tingkat pendidikan dengan beban keluarga yang merawat anak.

PEMBAHASAN

a. Dukungan Sosial

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa lebih dari separoh (52,3%) responden mendapatkan dukungan sosial tidak baik dalam merawat anak autis. Hasil penelitian ini sejalan dengan Penelitian (Aziz & Fatma, 2013) di Sekolah Khusus Al-Ihsan Cilegon dan Sekolah Khusus Al-Ihsan Tangerang Tahun 2014 didapatkan lebih dari separoh (60,1%) keluarga yang merawat anak autis tidak mendapat dukungan sosial dengan baik. Penelitian ini juga didukung oleh Rachmayanti & Zulkaida, 2011 didapatkan lebih dari separoh (57,3%) keluarga yang memiliki anak autis tingkat SD di SLB Autis Semarang dalam kategori tidak baik.

Menurut (Boyd, 2009) menggambarkan dukungan sosial sebagai



diterimanya dukungan yang diberikan oleh orang-orang terdekat individu meliputi dukungan keluarga, dukungan pertemanan dan dukungan dari orang-orang disekitarnya individu. Dukungan sosial akan dirasakan apabila diperoleh dari orang-orang yang dipercayainya. Dengan begitu seseorang akan mengerti orang lain akan menghargai dan mencintai dirinya (Fitryasari, 2009). Yuwono (2012) menyatakan keluarga dianggap satu subyek yang sangat rentan dililit masalah dan sangat urgen untuk segera diberikan pertolongan agar keluarga tidak terjebak dalam masalah yang semakin rumit. Bila tidak segera diberikan pertolongan, perilaku keluarga saat menghadapi anak autistik akan mengarah pada jalur dan cara-cara yang salah sehingga anak autistik tidak mencapai perkembangan yang maksimal. Salah satu faktor yang mempengaruhi keluarga yang memiliki anak autis adalah dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan faktor penting dalam merawat anak autis.

Menurut analisa peneliti, keluarga yang membesarkan anak autis dengan dukungan sosial tidak baik dari lingkungan akan sering merasa bahwa mereka diasingkan mengenai kondisi anaknya terutama dari teman-teman seolah-olah keluarga tidak mampu merawatnya. Hal ini dapat dilihat dari pengisian kuisioner pada saat pengumpulan data didapatkan (19,2%) responden mengatakan tidak setuju teman-teman benar mencoba membantu, (33,8%) responden mengatakan tidak setuju dapat mengandalkan teman-teman ketika mengalami kesalahan, (16,8%) tidak setuju punya teman untuk berbagi suka dan duka, dan (21,5%) tidak setuju dapat berbicara tentang masalah dengan temannya

b. Beban Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa lebih dari separoh (51,7%) responden merasakan beban ringan dalam merawat anak autis. Penelitian ini di dukung oleh Milyawati & Hastuti, 2009 caregiver yang memiliki anak autis di Yayasan Autis Surakarta mengalami beban ringan (72%). Penelitian ini tidak sesuai dengan Rachmayanti & Zulkaida, 2011 caregiver yang menunggui anak autis di SLB autis AGCA Center, SLB Autis Alamanda, dan

SLB Autis Harmony Surakarta merasakan beban berat (52,63%).

Menurut (Mulyadi & Sutadi, 2014) mendefenisikan beban caregiver sebagai sejauh mana kondisi emosional dirasakan caregiver, kesehatan fisik, kehidupan sosial, dan status keuangan sebagai akibat dari merawat anggota keluarga yang sakit, beban dilihat sebagai persepsi subjektif dari keluarga ketika merawat anggota keluarga dengan anak autis.

Menurut analisa peneliti, keluarga yang merawat anak autis lebih banyak yang merasakan beban ringan hal ini disebabkan karena anak autis sudah sekolah dan sudah lama menjalani terapi sehingga banyak terdapat kemajuan dalam kemandirian. Hal ini dapat dilihat dari pengisian kuisioner didapatkan (43,7%) keluarga kadang-kadang merasa bahwa anggota keluarga yang menyandang autis meminta pertolongan berlebihan dari yang sebenarnya dibutuhkan, (36,7%) keluarga kadang-kadang merasa anggota keluarga yang menyandang autis sangat tergantung padanya, (40,6%) keluarga kadang-kadang merasa tidak cukup uang untuk merawat anggota keluarga yang menyandang autis dengan kondisi keuangan keluarga sekarang, dan (35,4%) keluarga kadang-kadang merasa kehilangan kendali terhadap kehidupan sendiri sejak anggota keluarga menyandang autis. Namun masih ada keluarga yang mengalami beban berat hal ini disebabkan karena tingkat keparahan yang dialami anak autis baik dari segi kemandirian maupun sering mengalami tantrum dan juga keluarga harus melakukan terapi di luar jam sekolah dengan biaya sendiri.

c. Hubungan Dukungan Sosial dengan Beban Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh bahwa lebih dari separoh (60%) responden mendapat dukungan sosial tidak baik merasakan beban berat sedangkan responden yang mendapatkan dukungan sosial baik didapatkan lebih dari separoh (64,6%) merasakan beban ringan. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,002$ maka dapat disimpulkan ada hubungan signifikan antara dukungan sosial dengan beban keluarga yang merawat anak autis. Penelitian ini didukung oleh Milyawati & Hastuti, 2009 dengan hasil uji statistik menggunakan Chi-square



didapatkan nilai p value = 0,000 ($p < 0,05$) adanya hubungan dukungan sosial dengan beban keluarga yang memiliki anak autis tingkat SD di SLB Autis Semarang

Penelitian ini didukung oleh teori Sastry & Aguirre, 2014 bahwa dukungan sosial berperan penting dalam memelihara keadaan individu yang mengalami tekanan. Dukungan sosial tersebut melibatkan hubungan sosial yang berarti, sehingga dapat menimbulkan pengaruh positif yang dapat mengurangi gangguan psikologis sebagai pengaruh dari tekanan. Dukungan dari teman, anggota keluarga, dan lingkungan sosial yang merupakan salah satu bentuk dari dukungan emosional, akan sangat membantu seseorang dalam menghadapi masalah. Bentuk dukungan mereka berupa perhatian, empati, kepedulian dan kasih sayang. Jika ini terlaksana maka akan sangat membantu keluarga dalam menerima kenyataan sehubungan dengan kondisi anaknya.

Umumnya dukungan sosial dapat ditemukan pada hubungan antar pribadi yang ditandai oleh kedekatan dan sikap saling percaya. Dukungan sosial yang dibutuhkan tergantung pada dinamika yang sedang dirasakan yang dapat disesuaikan dengan pengalaman yang terjadi. Dukungan sosial yang diperoleh dari kelompok dapat menimbulkan rasa aman dalam melakukan partisipasi aktif, eksplorasi, dan eksperimentasi dalam kehidupan yang akhirnya meningkatkan rasa percaya diri, keterampilan - keterampilan dan strategi menghadapi masalah (Yurtsever et al., 2013). Dukungan sosial akan memberikan dampak positif, agar orang tua yang memiliki anak autis, tetap berusaha mengasuh dan mengembangkan kemampuan anak semata wayangnya yang membutuhkan penanganan khusus. Orang tua yang membesarkan anaknya dengan sedikit dukungan dari lingkungan akan sering merasa bahwa mereka diasingkan mengenai kondisi anaknya. Seolah - olah orang tua tidak mampu untuk merawat anaknya

Menurut analisa peneliti keluarga yang mendapat dukungan sosial tidak baik merasakan beban berat hal ini dikarenakan masih adanya stigma dari masyarakat yang menganggap anak autis adalah suatu aib bagi keluarga yang akan membuat malu. Dimana pada masyarakat yang sudah lebih menerima mereka akan berusaha memberikan dukungan

secara tidak berlebihan pada saat bertemu dengan anak autis menanyakan secara halus apakah keluarga perlu bantuan, memberikan senyuman kepada sang anak, memperlakukan keluarga seperti layaknya keluarga lain yang memiliki anak normal, merupakan hal-hal yang sederhana yang sebetulnya sangat membantu mengurangi beban keluarga yang merawat anak autis.

d. Hubungan Karakteristik dengan Beban Keluarga

1. Usia

Hasil analisa bivariat diperoleh lebih dari separoh (50,9%) responden dengan usia awal merasakan beban berat dan hampir separoh (47,1%) responden usia dewasa tengah dan akhir merasakan beban berat merawat anak autis bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara usia dengan beban keluarga merawat anak autis (p value=0,741).

Penelitian ini didukung oleh penelitian Boyd, 2009 didapatkan korelasi positif antara usia dengan beban *caregiver*. Dimana artinya semakin tua usia *caregiver* maka beban akan semakin meningkat. Penelitian (Chamak & Bonniau, 2013) menyebutkan juga bahwa *caregiver* yang lebih tua menerima dan merasakan beban lebih tinggi dibandingkan *caregiver* yang lebih muda. Hal ini sesuai dengan teori Sastry & Aguirre, 2014 bahwa semakin tua usia *caregiver* akan semakin merasakan beban dalam merawat anggota keluarga, ketika *caregiver* menjadi lebih tua, mereka khawatir tentang siapa yang akan mengurus anggota keluarga yang sakit nantinya. Caregiver yang lebih tua juga tidak bisa memberikan perawatan dengan baik untuk anggota yang sakit.

Menurut analisa peneliti usia dewasa awal lebih banyak mengalami beban berat dibanding usia dewasa pertengahan dan akhir, hal ini disebabkan usia dewasa awal merupakan usia produktif dimana usia tersebut akan disibukkan oleh berbagai macam aktivitas seperti bekerja, aktivitas-aktivitas sosial, serta kehidupan dengan pasangan. Dengan bertambah tugas mereka dalam merawat anak autis akan menjadikan stressor yang lebih dibandingkan aktivitas sebelum mereka merawat anak autis.



2. Pendidikan

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan beban keluarga ($Pvalue= 0.034$). Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Weiss & Lunsy, 2011 didapatkan korelasi negatif antara pendidikan dengan beban. Dimana semakin tinggi pendidikan, semakin ringan beban yang dimiliki *caregiver*.

Menurut Yuwono, 2012 faktor pendidikan seseorang sangat menentukan pola keputusan dan menerima informasi. Pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah menerima informasi daripada seseorang yang berpendidikan rendah. Tingkat pendidikan seseorang akan sangat mempengaruhi pengetahuan dan sikap dalam merawat anak autis.

Menurut analisa peneliti tingkat pendidikan responden yang tinggi akan merasakan beban ringan dalam merawat anak autis karena keluarga berusaha mencari informasi bagaimana dalam merawat anak autis baik dari media, sekolah, dan lingkungan sekitarnya. Dengan karakteristik orang tua yang rata-rata berpendidikan SMA dan perguruan tinggi maka orang tua akan cenderung lebih mudah untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan termasuk pengetahuan mengenai anak autis bagi keluarga yang merawat. Semakin banyak pengetahuan keluarga yang merawat tentang autis akan memberikan pengaruh terhadap anak karena dapat memberikan informasi berupa saran dan nasehat yang positif kepada anak. Sedangkan responden berpendidikan rendah merasakan beban berat akan mengalami tingkat stres yang tinggi sehingga tidak bisa mengatasi beban dalam merawat anak autis

3. Pekerjaan

Hasil bivariat didapatkan hampir separoh (46,4%) responden yang bekerja merasakan beban berat dan separoh (50,0%) responden yang tidak bekerja merasakan beban berat dalam merawat anak autis. tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan beban keluarga secara signifikan. ($pvalue = 0,650$).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rachmayanti & Zulkaida, 2011 yang menyatakan tidak ditemukan hubungan yang bermakna antara status pekerjaan keluarga dengan beban dan kemampuan keluarga merawat anak autis. Penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Milyawati & Hastuti, 2009 yang menyatakan tidak adanya hubungan antara status pekerjaan keluarga dengan beban dan kemampuan keluarga dengan autis.

Menurut teori Sastry & Aguirre, 2014 pelaku rawat yang bekerja lebih banyak tidak mengetahui cara merawat anak autisme dengan baik karena mereka lebih banyak menghabiskan waktunya di tempat bekerja. Bagi pelaku rawat yang tidak bekerja maka dia akan memberikan perawatan yang maksimal pada anak autis sehingga merasakan beban berat.

Menurut analisa peneliti pada responden yang tidak bekerja akan lebih maksimal dalam memberikan perawatan pada klien di rumah, karena responden lebih banyak menghabiskan waktunya dirumah bersama anak autis, sehingga beban perawatan akan lebih banyak dirasakan oleh responden. Sedangkan responden yang bekerja masih ada merasakan beban berat hal ini disebabkan karena responden tidak mampu mengatur peran sebagai seorang yang bekerja dan sebagai pengasuh anak dengan autis. Hal ini akan semakin dirasakan sebagai beban berat oleh seorang yang bekerja, dimana responden berperan sebagai pengasuh utama sekaligus sebagai pekerja yang tidak selalu dapat mendampingi dengan keluarga yang mengalami autis

4. Penghasilan

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa lebih dari separoh (57.6%) responden dengan penghasilan diatas UMR. Pada analisa bivariat diperoleh lebih dari separoh (54,8%) responden dengan penghasilan dibawah UMR merasakan beban berat dan hampir separoh (43,4%) responden dengan penghasilan diatas UMR merasakan beban berat. Tidak ada hubungan yang bermakna antara penghasilan dengan beban keluarga merawat anak autis ($pvalue=0,187$). Penelitian ini di dukung oleh penelitian (Milyawati & Hastuti, 2009) bahwa tidak ada hubungan penghasilan dengan beban



keluarga yang merawat anak autis di SLB autis di kota Bandung.

Penelitian ini didukung oleh teori Van Tongerloo et al., 2012 menyatakan Caregiver berpenghasilan rendah dikaitkan beban yang lebih tinggi. Penghasilan yang rendah adalah stressor yang mempengaruhi tekanan perasaan selama memberikan perawatan bagi anggota keluarga yang sakit, karena selain memberikan perawatan bagi anggota yang sakit, caregiver juga harus memecahkan masalah keuangan dan mencari sumber uang. Mace dan Rabins dalam Lubis, 2009 dalam merawat orang berkebutuhan khusus dapat menimbulkan dampak sosial dan finansial pada keluarga yang merawatnya karena kondisi disabilitas anak penyandang autis, sehingga sebuah beban bagi keluarga yang merawat anak autis.

Menurut analisa peneliti responden dengan penghasilan rendah merasakan beban berat cenderung mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Mempunyai anak autis memerlukan pengeluaran yang besar untuk melakukan pengobatan, terapi, kebutuhan-kebutuhan lainnya, serta pendidikan dipandang sebagai beban ekonomi bagi keluarga. Namun masih ada responden dengan penghasilan tinggi merasakan beban berat hal ini disebabkan oleh karena perawatan anak autis seumur hidup sehingga biaya perawatan dibutuhkan sangat besar tidak hanya biaya disekolah saja tetapi butuh biaya terapi di luar sekolah seperti ke dokter dan biaya hidup sehari-hari. Sementara di lain sisi belum ada asuransi kesehatan yang mampu memberikan jaminan pembayaran terapi anak autis

5. Jumlah Anak

Hasil analisis univariat menunjukkan sebagian besar (86,6%) responden yang memiliki anak lebih dari satu. Pada analisa bivariat diperoleh kurang separoh (39,1%) responden merasakan beban berat dan hampir separoh (49,7%) responden merasakan beban berat. Tidak ada hubungan yang bermakna antara jumlah anak dengan beban keluarga merawat anak autis ($p\text{ value}=0,473$).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Milyawati & Hastuti, 2009 menunjukkan lebih dari separoh (53,2 %) orang tua anak autis mempunyai anak lebih dari satu. Hal ini tidak dapat di pungkiri bahwa anak

mempunyai nilai tertentu bagi orang tua. Anak yang diibaratkan sebagai titipan Tuhan bagi orang tua memiliki nilai tertentu serta menuntut dipenuhinya beberapa konsekuensi atas kehadirannya. Namun besarnya jumlah anggota keluarga akan berdampak pula pada perubahan telmologi, perubahan ekonomi dan perubahan nilai. Sehingga jumlah anak dan kualitas orang tua merawat anak. Jumlah anak yang sedikit, maka orang tua akan lebih mantap mempersiapkan generasi penerusnya lebih baik.

Menurut analisa peneliti jumlah anak tidak berhubungan dengan beban keluarga hal ini disebabkan karena keluarga yang memiliki satu anak masih ada merasakan beban berat hal ini disebabkan karena waktu dihabiskan untuk perawatan anak apalagi anak yang masih bergantung pada responden dan masih belum mandiri sehingga responden merasakan beban berat sedangkan keluarga yang memiliki anak autis lebih dari satu merasakan beban berat karena responden tidak hanya bertumpu pada anak autis, saja responden juga memperhatikan anak lain baik dari segi pengasuhan maupun untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Penelitian ini sesuai dengan teori (Sastry & Aguirre, 2014) Ketidakmampuan anak autisme berkaitan dengan klasifikasi autisme, mengakibatkan ketergantungan pada caregiver untuk melakukan kegiatan sehari-hari mereka, hal ini menghabiskan waktu, energi dan perhatian yang menyebabkan adanya beban pada *caregiver*.

Analisa Multivariat

Analisis Permodelan awal

Variabel	B	SE	Pvalue
Pendidikan	1,149	0,651	0,078
Penghasilan	0,137	0,345	0,691
Dukungan Sosial	0,980	0,321	0,002

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari variabel pendidikan, penghasilan, dan dukungan sosial. variabel penghasilan mempunyai $p\text{ value}$ yang paling besar, sehingga perlu dicoba untuk dikeluarkan dari permodelan multivariat. Besarnya perubahan nilai *Coefesien B* untuk masing-masing variabel sesudah variabel penghasilan dikeluarkan.



Perubahan Nilai *Coefisien B* Sebelum dan Sesudah Variabel Penghasilan Dikeluarkan dari Permodelan Multivariat

Variabel	Sebelum variabel dikeluarkan	Sesudah variabel dikeluarkan
Pendidikan	1,149	1,236
Dukungan sosial	0,980	0,991

Dari perhitungan perubahan nilai *Coefisien B* pada masing-masing variabel ternyata tidak ada yang berubah > 10% dengan demikian variabel penghasilan dikeluarkan dari pemodelan multivariat. Hasil analisis multivariat setelah variabel penghasilan dikeluarkan.

Analisis Faktor Yang Paling Berhubungan Dengan Beban Keluarga Yang Merawat Anak Autis di Kota Padang

Variabel	B	SE	P value
Pendidikan	1,236	0,614	0,044
Dukungan Sosial	0,991	0,320	0,002

Dapat disimpulkan bahwa variabel yang paling berhubungan dengan beban keluarga adalah variabel Pendidikan dengan nilai *B* (1,236) dan *p value* (0,044) dan variabel Dukungan Sosial dengan nilai *B* (0,991) dan *p value* (0,002). Hasil analisa multivariat didapatkan bahwa dukungan sosial dan pendidikan mempengaruhi beban responden dengan *p value* (0,002). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Boyd, 2009) di Florida faktor yang paling dominan mempengaruhi beban keluarga yang merawat anak autis adalah dukungan sosial. Penelitian ini di dukung oleh teori (Sastry & Aguirre, 2014) mengatakan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam memelihara individu yang mengalami tekanan. Dukungan sosial tersebut melibatkan hubungan sosial yang berarti, sehingga dapat menimbulkan pengaruh positif yang dapat mengurangi gangguan psikologis sebagai pengaruh dari tekanan. Dukungan dari teman, anggota keluarga, dan lingkungan sosial yang merupakan salah satu bentuk dari dukungan emosional akan sangat membantu seseorang dalam menghadapi

masalah. Bentuk dukungan berupa perhatian, empati, kepedulian dan kasih sayang. Jika hal ini terlaksana maka akan sangat membantu keluarga dalam menerima kenyataan sehubungan dengan kondisi anaknya. Menurut analisa peneliti Dukungan sosial melibatkan hubungan sosial yang berarti, sehingga dapat memberikan pengaruh positif yang dapat mengurangi gangguan psikologis sebagai pengaruh dari tekanan. Tanpa adanya dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan sosial menyebabkan keluarga yang merawat anak autis akan menjadi sulit untuk dapat menerima dirinya.

Hasil analisa multivariat didapatkan bahwa dukungan sosial dan pendidikan mempengaruhi beban responden dengan *p value* (0,044). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Boyd, 2009 bahwa pendidikan faktor yang paling dominan berhubungan dengan beban keluarga. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka orang tersebut akan merubah perilaku yang baru, sebaliknya pendidikan yang rendah menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai yang baru dikenal (Milyawati & Hastuti, 2009). Caregiver dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki banyak pengetahuan untuk menangani stres dalam kehidupan (Weiss & Lunsy, 2011). Menurut analisa peneliti tingkat pendidikan memberi pengaruh pada beban dalam mengasuh anak autis. Hal ini dikarenakan semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh keluarga yang merawat anak autis, maka semakin banyak pengetahuan yang dapat untuk mengatasi permasalahannya

KESIMPULAN

Lebih dari separoh responden tidak mendapat dukungan sosial dengan baik, Lebih dari separoh responden merasakan beban ringan dalam merawat anak autis, Karakteristik responden didapatkan lebih dari separoh usia pertengahan dan akhir, sebagian besar berjenis kelamin perempuan, hampir semua menikah, sebagian besar berpendidikan tinggi, lebih dari separoh tidak bekerja, lebih dari separoh berpenghasilan diatas UMR, Adanya hubungan antara dukungan sosial dengan beban keluarga yang merawat anak autis, Tidak ada hubungan yang bermakna antara usia dengan beban keluarga, ada hubungan yang bermakna antara



pendidikan dengan beban keluarga, tidak ada hubungan bermakna antara pekerjaan dengan beban keluarga, tidak ada hubungan bermakna antara penghasilan dengan beban keluarga, dan tidak ada hubungan yang bermakna antara jumlah anak dengan beban keluarga. Faktor yang paling berhubungan dengan beban keluarga yang merawat anak autis adalah dukungan sosial dan pendidikan

SARAN

Diharapkan sekolah Autis di kota Padang lebih memotivasi keluarga yang memiliki anak autis untuk hadir di kegiatan *Parenting Sosial Support* setiap bulannya karena dengan adanya berbagi pengalaman dalam pengasuhan anak autis dapat mengurangi beban dalam merawat anak autis. Dapat menjadi masukan bagi sekolah khusus anak dengan autisme untuk mengintegrasikan, program penguatan diadakan pendidikan kesehatan jiwa bagi keluarga yang anggota keluarganya mengalami autisme, dengan topik faktor yang berhubungan dengan beban keluarga merawat anak autis. Diharapkan dari sekolah menyarankan keluarga untuk mencari informasi cara merawat anak autis dari media online dan anak autis dan menggunakan kartu jaminan kesehatan untuk terapi anak autis sehingga dapat mengurangi biaya terapi di luar sekolah. Bagi Institusi Pendidikan keperawatan jiwa agar lulusan magister keperawatan jiwa bekerja sama dengan spesialis keperawatan jiwa di komunitas agar lebih meningkatkan pengetahuan pada keluarga yang merawat anak autis dengan memberikan terapi *Family Psiko Education (FPE)*, terapi supportif kelompok dan mengadakan pelatihan kader kesehatan jiwa.

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, A., & Fatma, A. (2013). *Abstrak Salah satu gangguan pada masa kanak-kanak yang menjadi ketakutan kebanyakan ibu saat ini adalah autisme . Menurut Hopes dan Harris (dalam Berkell , 1992) seorang ibu dengan anak autis akan mengalami stres yang lebih besar dari pada ibu dengan an. II(2), 141–159.*

Boyd, B. A. (2009). Examining the Relationship Between Stress and Lack of

Social Support in Mothers of Children With Autism. *Focus on Autism and Other Developmental Disabilities, 17(4), 208–215.*

<https://doi.org/10.1177/10883576020170040301>

Chamak, B., & Bonniau, B. (2013). Changes in the Diagnosis of Autism: How Parents and Professionals Act and React in France. *Culture, Medicine and Psychiatry, 37(3), 405–426.* <https://doi.org/10.1007/s11013-013-9323-1>

Disorders, S. (n.d.). *The Brief Family Distress Scale : A Measure of Crisis in Caregivers of Individuals with Autism The final publication is available at www.springerlink.com.* 1–16.

Fitryasari, R. (2009). Pengalaman Keluarga dalam Merawat Anak dengan Autisme di Sekolah Kebutuhan Khusus Bangun Bangsa Surabaya. *Tesis, 125281.*

Huzaemah. (2010). *Kenali Autisme Sejak Dini.* Pustaka Populer Obor.

Lubis, M. U. (2009). Penyesuaian Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis. *Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara USU Repository, 1–170.*

Milyawati, L., & Hastuti, D. (2009). Dukungan Keluarga, Pengetahuan, dan Persepsi Ibu serta Hubungannya dengan Strategi Koping Ibu pada Anak dengan Gangguan Autism Spectrum Disorder (ASD). *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen, 2(2), 137–142.* <https://doi.org/10.24156/jikk.2009.2.2.137>

Mulyadi, K., & Sutadi, R. (2014). *Autism Is Curable (Benar, Autisme Dapat Disembuhkan).* Gramedia.

Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Rineka Cipta.

Rachmayanti, S., & Zulkaida, A. (2011). Penerimaan Diri Orangtua Terhadap Anak Autisme Dan Peranannya Dalam Terapi Autisme. *Jurnal Ilmiah Psikologi, 7–17.* <http://www.ejournal.gunadarma.ac.id/inde>



- Rahayu, K. M. (2011). *Autis Setelah Berhasil Diterapi Di Sekolah Autis Di Kota Padang Tahun 2010 Penelitian Keperawatan Komunitas*. 6–9.
- Safaria, T. (2005). *Autisme Pemahaman Baru Untuk Hidup Bemakna Bagi Orang Tua*. Graha Ilmu.
- Sastry, & Aguirre. (2014). *Parenting Anak Dengan Autisme*. Pustaka Pelajar.
- Sirrait, N. (2013). *Anak Penderita Autis Ada Disekeliling Kita*. <http://jaringnews.com/hidupsehat/umum/38230/anak-penderita-autis-ada-di-sekeliling-cta> (10 Juli 2014)
- Van Tongerloo, M. A. M. M., Bor, H. H. J., & Lagro-Janssen, A. L. M. (2012). Detecting autism spectrum disorders in the general practitioner's practice. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 42(8), 1531–1538. <https://doi.org/10.1007/s10803-011-1384-9>
- Weiss, J. A., & Lunsy, Y. (2011). The Brief Family Distress Scale: A Measure of Crisis in Caregivers of Individuals with Autism Spectrum Disorders. *Journal of Child and Family Studies*, 20(4), 521–528. <https://doi.org/10.1007/s10826-010-9419-y>
- You, H. K., & McGraw, L. A. (2011). The intersection of motherhood and disability: Being a “GOOD” Korean mother to an “imperfect” child. *Journal of Comparative Family Studies*, 42(4), 579–598. <https://doi.org/10.3138/jcfs.42.4.579>
- Yurtsever, S., Özge, A., Kara, A., Yandım, A., Kalav, S., & Yeşil, P. (2013). The relationship between care burden and social support in Turkish Alzheimer patients family caregivers: Cross-sectional study. In *Journal of Nursing Education and Practice* (Vol. 3, Issue 9). <https://doi.org/10.5430/jnep.v3n9p1>
- Yuwono, J. (2012). *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik)*. Alfabeta.

e-ISSN : 2540-9611
p-ISSN : 2087-8508



Jurnal Kesehatan Medika Saintika

Volume 11 Nomor 1 | <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id>
